

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

Dalam bab IV terdapat hasil penelitian berupa gambaran demografi responden penelitian yaitu mahasiswa aktif, gambaran umu kecerdasan adversitas, gambaran umum stress, dan uji hipotesis. Selain itu terdapat juga pembahasan beserta keterbatasan dalam penelitian ini.

4.1 Hasil Penelitian

A. Gambaran Demografis

Tabel 4.1. Gambaran Demografis Responden

<i>No.</i>	<i>Demografis</i>	<i>Kategori</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	318	74.1%
		Laki-laki	111	25.9%
2.	Semester	1&2	129	30.1%
		3&4	19	4.4%
		5&6	23	5.4%
		7&8	119	27.7%
		9&10	109	25.4%
		11&12	18	4.2%
		13&14	12	2.8%
		3.	Fakultas	FIP
FPBS	48			11.2%
FPEB	56			13.1%
FPIPS	62			14.5%
FPMIPA	51			11.9%
FPOK	51			11.9%
FPSD	54			12.6%
FPTK	53			12.4%

Tabel diatas menunjukkan gambaran umum sosiodemografi dari 429 responden. Demografi yang ada pada penelitian ini adalah jenis kelamin, semester, dan fakultas. Responden penelitian ini didominasi oleh Perempuan dengan perbandingan perempuan berjumlah 318 (74.1%) sementara Laki-laki 111 (25.9%). Semester pada penelitian ini terbagi menjadi tujuh yaitu semester 1-2, 3-4, 5-6, 7-8, 9-10, 11-12, 13-14. Untuk responden dengan semester 1-2 sebesar 129 (30.1%), semester 3-4 sebesar 19 (4.4%), semester 5-6 sebesar 23 (5.4%), semester 7-8 sebesar 119 (27.7%), semester 9-10 sebesar 109 (25.4%), semester 11-12 sebesar 18 (4.2%), dan semester 13-14 sebesar 12 (2.8%). Rentang semester pada hasil penelitian ini didominasi oleh 1-2 yaitu sebesar 30.1 %. Kemudian responden dari kelompok fakultas terbagi menjadi delapan yaitu FIP, FPBS, FPEB, FPIPS, FPMIPA, FPOK, FPSD, dan FPTK. Untuk responden dengan fakultas FIP sebesar 54 (12.6%), fakultas FPBS sebesar 48 (11.2%), fakultas FPEB sebesar 56 (13.1%), fakultas FPIPS sebesar 62 (14.5%), fakultas FPMIPA 51 (11.9%), fakultas FPOK sebesar 51 (11.9%), fakultas FPSD sebesar 54 (12.6%), dan fakultas FPTK sebesar 53 (12.4%). Fakultas dalam penelitian ini didominasi oleh FPIPS yaitu sebesar 14.5%.

B. Hasil Data Deskriptif Kecerdasan Adversitas

Pada bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum kecerdasan adversitas dan kecerdasan adversitas berdasarkan demografi yaitu jenis kelamin, fakultas, dan semester.

a. Gambaran Umum Kecerdasan Adversitas

Gambaran umum pada kecerdasan adversitas dibagi menjadi menjadi empat kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi skor didasarkan pada mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dari skor pada variabel kecerdasan adversitas.

Tabel 4.2. Hasil Gambaran Umum Kecerdasan Adversitas

Statistics		
Kecerdasan Adversitas		
N	Valid	429
	Missing	0
Mean		73.83
Median		86.00
Mode		86
Std. Deviation		22.272
Minimum		33
Maximum		99

Berdasarkan analisis deskriptif variabel kecerdasan adversitas dari 429 responden yang dihitung menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil skor mean 73.83, skor deviasi 22.272, skor minimum 33, dan skor maksimum 99. Selanjutnya terdapat gambaran umum kecerdasan adversitas.

Tabel 4.3. Gambaran Umum Kecerdasan Adversitas

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Kecerdasan Adversitas</i>	Sangat Tinggi	11	3%
	Tinggi	270	63%
	Rendah	18	4%
	Sangat Rendah	130	30%
	Total	429	100%

Tabel menunjukkan bahwa dari 429 responden 11 (3%) responden ada pada kategori sangat tinggi, 270 (63%) responden ada pada kategori tinggi, 18 (4%) responden ada pada kategori rendah, dan 130 (30%) responden ada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan kategori tersebut

dapat dilihat bahwa kecerdasan adversitas responden cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan responden cenderung menunjukkan perilaku kecerdasan adversitas yang kuat serta memiliki kontrol diri yang baik terhadap suatu situasi, memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki suatu situasi, tidak terpengaruh dengan suatu permasalahan, serta tidak berkebutakan dengan masa lalu.

b. Gambaran Umum Kecerdasan Adversitas berdasarkan Status Demografi

Tabel 4.4. Gambaran Umum Kecerdasan Adversitas berdasarkan Status Demografi

Variabel	Sosiodemografi	Kategori	N	Mean rank	Sig
Kecerdasan Adversitas	Jenis Kelamin	Perempuan	318	213.64	0.701
		Laki-Laki	111	218.89	
	Semester	1&2	129	197.84	0.352
		3&4	19	184.47	
		5&6	23	245.15	
		7&8	119	224.19	
		9&10	109	218.89	
		11&12	18	226.44	
		13&14	12	246.33	
		Fakultas	FIP	54	
	FPBS		48	276.84	
	FPEB		56	217.27	
	FPIPS		62	219.88	
	FPMIPA		51	192.00	
	FPOK		51	214.53	
FPSD	54		207.18		
FPTK	53		217.54		

Tabel tersebut menjelaskan kategorisasi kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin, semester, dan fakultas. Perbedaan kecerdasan adversitas dalam kelompok jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.701$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan adversitas yang signifikan antara responden dengan jenis kelamin perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya, pada kelompok semester didapatkan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.352$ ($p < 0.05$). Hal ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan adversitas yang signifikan antara kelompok responden dengan semester 1-2, 3-4, 5-6, 7-8, 9-10, 11-12, dan 13-14. Kemudian perbedaan kecerdasan adversitas dalam konteks fakultas memiliki nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.01$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan adversitas antara responden dengan fakultas FIP, FPBS, FPEB, FPIPS, FPMIPA, FPOK, FPSD, dan FPTK. Rata-rata tertinggi yaitu pada kelompok responden fakultas FPBS dengan mean 276.84 sedangkan kelompok dengan mean terendah terdapat pada kelompok responden FIP dengan skor 179.57.

c. Profil per Dimensi

Kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi yaitu control, origin and ownership, reach, dan endurance. Berikut adalah mean skor masing-masing dimensi:

Tabel 4.5. Profil per Dimensi Kecerdasan Adversity

Dimensi	Mean
Control	19.91
Origin Ownership	17.04
Reach	19.83
Endurance	17.05

Pada tabel tersebut, jika diurutkan maka dimensi dengan mean tertinggi adalah control dengan skor mean 19.91 yang berarti mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengoptimalkan respon saat terjadi kesulitan dan mampu mengendalikan pikiran dan menahan reaksi negatif. Lalu untuk dimensi dengan mean paling rendah adalah Origin and Ownership dengan skor 17.04 yang berarti mayoritas responden kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki situasi negatif apapun penyebabnya.

C. Hasil Data Deskriptif Stres

Pada bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum stress dan stress berdasarkan demografi yaitu jenis kelamin, fakultas, dan semester.

a. Gambaran Umum Stres

Gambaran umum pada stress dibagi menjadi menjadi empat kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi skor didasarkan pada mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dari skor pada variabel stress.

Tabel 4.6. Hasil Gambaran Umum Stress Statistics

Stress		
N	Valid	429
	Missing	0
Mean		101.83
Median		84.00
Mode		77
Std. Deviation		32.570
Minimum		60
Maximum		168

Berdasarkan analisis deskriptif variabel stress dari 429 responden yang dihitung menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil skor mean 101.83, skor

deviasi 32.570 , skor minimum 60, dan skor maksimum 168. Selanjutnya terdapat gambaran umum stress;

Tabel 4.7. Gambaran Umum Stress

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Stres</i>	Sangat Tinggi	121	28%
	Tinggi	39	9%
	Rendah	236	55%
	Sangat Rendah	33	8%
	Total	429	100%

Tabel menunjukkan bahwa dari 429 responden 121 (28%) responden ada pada kategori sangat tinggi, 39 (9%) responden ada pada kategori tinggi, 236 (55%) responden ada pada kategori rendah, dan 33 (8%) responden ada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat bahwa stress responden cenderung rendah. Hal ini menunjukkan responden cenderung menunjukkan perilaku stress yang kurang kuat. Responden cenderung jarang mengalami frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, self-imposed, respon fisik yang memengaruhi fungsi fisiologis, respon emosional, perilaku, serta penilaian kognitif.

b. Gambaran Umum Stress berdasarkan Status Demografi

Tabel 4.8. Gambaran Umum Stress berdasarkan Status Demografi

Variabel	Sosiodemografi	Kategori	N	Mean	Sig rank
Stres	Jenis Kelamin	Perempuan	318	218.63	0.305
		Laki-Laki	111	204.61	
	Semester	1&2	129	220.05	0.534
		3&4	19	194.50	
		5&6	23	166.13	
		7&8	119	220.71	
		9&10	109	219.82	
		11&12	18	209.42	
		13&14	12	194.83	
	Fakultas	FIP	54	257.21	0.192
		FPBS	48	200.98	
		FPEB	56	208.62	
		FPIPS	62	204.31	
		FPMIPA	51	229.94	
		FPOK	51	200.95	
FPSD		54	219.78		
FPTK		53	198.22		

Tabel menjelaskan kategorisasi stress berdasarkan jenis kelamin, semester, dan fakultas. Perbedaan stress dalam konteks jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.305$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan stress yang signifikan antara kelompok responden dengan jenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Selanjutnya, perbedaan stress dalam kelompok semester memiliki nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.534$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada stress antara responden dengan semester

1-2, 3-4, 5-6, 7-8, 9-10, 11-12, dan 13-14. Selanjutnya, perbedaan stress dengan kelompok fakultas memiliki nilai signifikansi $\alpha = 0.192$ ($p < 0.05$) artinya tidak ada perbedaan stress yang signifikan antara kelompok fakultas.

c. Profil per Dimensi

Stres memiliki dua dimensi, yaitu stressor, dan reaksi terhadap stressor. Berikut adalah mean skor masing-masing dimensi:

Tabel 4.9. Profil per Dimensi Stres

Dimensi	Mean
Stresor	42.48
Reaksi Terhadap Stresor	59.34

Pada tabel tersebut, jika diurutkan maka dimensi dengan mean tertinggi adalah reaksi terhadap stresor dengan skor mean 59.34 yang berarti mayoritas responden cenderung lebih sering merasakan reaksi fisik, reaksi emosi, reaksi perilaku, dan juga reaksi kognitif. Lalu untuk dimensi dengan mean paling rendah adalah stressor dengan skor 42.48 yang berarti mayoritas responden kurang merasakan frustrasi, konflik, tekanan pada beban, perubahan, dan pemaksaan diri.

4.2 Uji Hipotesis

Terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H1: Terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan stres pada mahasiswa aktif.

Hasil Hipotesis pada penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis

		Correlations		
			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	-.488**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	429	429
	Y	Correlation Coefficient	-.488**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	429	429

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi Spearman, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan stress sebesar $\alpha = 0.00$ dengan korelasi koefisien sebesar -0.488 sehingga hubungan antara variabel kecerdasan adversitas dan stress bersifat negatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika variabel kecerdasan adversitasnya tinggi, maka stressnya rendah dan begitupun sebaliknya. Sehingga H1 dapat diterima.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 429 responden mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan adversitas dan stress pada mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diketahui bahwa analisis regresi terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan stress dengan nilai sig 0.000 (<0.05). Nilai *spearman's rho* pada penelitian ini adalah -0.488 yang artinya jenis hubungan kedua variabel bersifat negatif atau berkorelasi negatif, yaitu Ketika tingkat kecerdasan adversitas tinggi maka stress rendah, begitupun sebaliknya jika tingkat kecerdasan adversitas rendah maka stress tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trichaya, F. R (2010) terhafap stress pada mahasiswa, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan stres pada mahasiswa yang bekerja dengan nilai $(R_{x1-y}) = -0.329$.

Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini terdapat pada Nadhira, A. I., & Arjanggih, R. (2018) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dan Stres pada Anggota Kepolisian di Polrestabes Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *Adversity Quotient* dan Stres pada Anggota Kepolisian di Polrestabes Semarang dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.905$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan *Adversity Quotient* yang tinggi dapat mengatasi situasi sulitnya sehingga stress cenderung rendah. Hasil uji korelasi pada penelitian ini juga diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan adversitas, mayoritas responden termasuk kedalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 270 responden (63%), lalu untuk variabel stress mayoritas responden memiliki kategori rendah, yakni sebanyak 236 responden (55%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi dan stress yang rendah. Skor tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden jarang mengalami frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, *self-imposed*, respon fisik yang memengaruhi fungsi

fisiologis, respon emosional, perilaku serta penilaian kognitif. Data tersebut juga menunjukkan responden memiliki kecenderungan perilaku kecerdasan adversitas yang kuat dan memiliki kontrol diri yang baik terhadap suatu situasi, memiliki rasa tanggung jawab memperbaiki situasi, tidak terpengaruh dengan suatu permasalahan, dan tidak berkutat dengan masa lalu.

Selain berkontribusi untuk mengurangi stress, skor kecerdasan adversitas yang tinggi juga memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Farawani, A. (2023) yang meneliti mengenai hubungan kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas. Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan nilai $r = 0,660$ yang artinya ada hubungan positif signifikan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan kecerdasan adversitas pada orang tua anak tunagrahita ringan. Kecerdasan adversitas yang tinggi terbukti dapat meningkatkan resiliensi dan meningkatkan rasa optimis Dewi et al (2016).

Kemudian selain menunjukkan hasil korelasi yang negative dengan kecerdasan adversitas, stress yang rendah juga dapat menjadi tolak ukur efikasi diri yang baik dalam diri individu. Hal tersebut tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Afnan, Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020) mengenai hubungan efikasi diri dengan stress mahasiswa yang berada dalam fase *quarter life crisis*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan stres ($r = -0,564$).

Selanjutnya, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada variabel kecerdasan adversitas dalam kelompok fakultas dengan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 0.01$. Rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok responden fakultas FPBS dengan mean 276.84 sedangkan kelompok dengan mean terendah terdapat pada kelompok responden FIP dengan skor 179.57. Kelompok dengan fakultas FPBS artinya lebih tinggi dalam kemampuan mengontrol diri yang baik terhadap suatu situasi, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, tidak terpengaruh dengan masa lalu.

Kemudian pada profil per dimensi kecerdasan adversitas didapatkan rata-rata yang paling tinggi untuk dimensi control dengan skor 19.91, sedangkan untuk yang terendahnya ada pada dimensi origin ownership dengan skor 17.04. Sementara, pada variabel stress didapatkan mean tertinggi pada dimensi reaksi terhadap stressor dengan skor 59.34 dan mean terendah pada dimensi stressor dengan skor 42.48.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan adversitas dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui layanan konseling spiritual. Hal tersebut tercantum dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuriani (2020) mengenai efektivitas layanan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling spiritual teistik memiliki efektivitas dalam meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dibandingkan dengan pemberian layanan konvensional.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah pada penelitian ini adalah tidak meratanya persebaran sosiodemografis terutama pada kelompok semester 13-14. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencari dan menambahkan sosiodemografis terutama kelompok semester sehingga data demografi dapat lebih beragam.

